

OPTIMALISASI PENGGUNAAN *QUICK RESPONSE CODE* *INDONESIAN STANDARD* (QRIS) DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING PELAKU USAHA MIKRO DI KABUPATEN SINJAI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Anisa Amalyah Fajri Matoa

NPP. 32.0882

Asdaf Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan

Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Email: 32.0882@praja.ipdn.ac.id

Pembimbing Skripsi: Prof. Dr. H. Murtir Jeddawi, SH.,S.Sos.,M.Si.

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): *This study focuses on the low adoption of Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) digital payment technology among micro-enterprises in Sinjai Regency. Purpose:* *This study aims to examine the optimization of QRIS usage in enhancing the competitiveness of micro-enterprises in Sinjai Regency. Method:* *This study employs a descriptive qualitative method, analyzed using Siringoringo's optimization theory framework. Data were collected through in-depth interviews (14 informants), direct observation, and documentation. Result:* *The findings indicate that QRIS optimization has not yet reached its full potential due to limited decision-making alternatives and insufficient supporting resources, both in terms of infrastructure and human resources (quantity and quality). Conclusion:* *The use of QRIS to improve the competitiveness of micro-enterprises in Sinjai Regency remains suboptimal, primarily due to low digital literacy, uneven internet network infrastructure, and inadequate human resources. To optimize QRIS adoption, it is recommended to conduct direct education and mentoring programs while collaborating with various stakeholders, including village governments and QRIS service providers.*

Keywords: *Optimization, QRIS, Micro- Enterprises, Competitiveness, Sinjai Regency*

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Penulis berfokus pada permasalahan rendahnya pemanfaatan teknologi pembayaran digital *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) oleh pelaku usaha mikro di Kabupaten Sinjai. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui optimalisasi penggunaan QRIS dalam meningkatkan daya saing pelaku usaha mikro di Kabupaten Sinjai. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dianalisis menurut tahapan teori optimalisasi dari Siringoringo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (14 informan), observasi langsung, dan dokumentasi. **Hasil/Temuan:** Temuan yang diperoleh penulis dalam penelitian ini yaitu optimalisasi penggunaan QRIS dalam capaian tujuannya masih belum maksimal, pada alternatif keputusannya masih terbatas, dan sumber daya dibatasi baik penunjang maupun SDM belum memenuhi secara kuantitas dan kualitasnya **Kesimpulan:** Penggunaan QRIS dalam meningkatkan daya saing pelaku usaha mikro di Kabupaten Sinjai masih belum optimal, hal ini dikarenakan literasi digital yang masih rendah, keterbatasan sumber daya

berupa infrastruktur jaringan internet belum merata dan SDM yang belum memadai. Guna mengoptimalkan penggunaan QRIS dalam meningkatkan daya saing pelaku usaha mikro, disarankan untuk melakukan edukasi dan pendampingan langsung serta berkolaborasi dengan berbagai pihak termasuk pemerintah desa dan pihak penyedia layanan QRIS.

Kata kunci: Optimalisasi, QRIS, Pelaku Usaha Mikro, Daya Saing, Kabupaten Sinjai

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknologi digital telah menjadi kekuatan ekonomi dan sosial baru yang mengubah model, strategi, struktur, dan proses bisnis tradisional. Hal ini menjadi tantangan bagi sumber daya manusia untuk terus berkembang di era yang dinamis ini (Muafi et al., 2021). Dampaknya menjangkau hampir seluruh sektor, termasuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang dituntut beradaptasi dengan teknologi guna meningkatkan produktivitas dan daya saingnya. Transformasi digital menjadi kebutuhan mutlak bagi UMKM untuk bertahan di tengah perubahan pola konsumen yang semakin mengandalkan platform online sebagai sarana pengambilan keputusan dan pembelian (Fathoni & Asfiah, 2024).

Data dari *Institute for Development of Economics and Finance* (INDEF, 2024) menunjukkan bahwa mayoritas UMKM mengadopsi digitalisasi dengan tiga alasan utama: kemudahan berjualan online (79,13%), perluasan jangkauan pasar (72,83%), dan percepatan pengembangan bisnis (69,69%). Implementasi teknologi digital ini telah terbukti meningkatkan volume penjualan hingga 100%, memperkuat loyalitas pelanggan (99,21%), serta menambah jumlah konsumen (98,82%). Sebagai respon atas tantangan ini, pemerintah melalui Bank Indonesia meluncurkan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) sebagai solusi pembayaran digital yang efisien. Hingga tahun 2024, jumlah pengguna QRIS telah mencapai 50 juta merchant (Kompas, 2024). Namun penelitian *MicroSave Consulting* (2022) menemukan adanya kesenjangan adopsi antara wilayah perkotaan dan pedesaan, yang disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur dan rendahnya literasi digital (Aprilianti et al., 2022).

Kondisi ini terasa pada daerah kecil seperti Kabupaten Sinjai yang memiliki 44.729 UMKM pada tahun 2023, dengan 97,2% diantaranya merupakan usaha mikro (Dinas Koperasi, UKM dan Tenaga Kerja Kabupaten Sinjai, 2024). Namun, hanya sekitar 27% pelaku usaha mikro yang telah memanfaatkan QRIS (Bank Indonesia, 2024). Padahal, sebagai daerah dengan sektor unggulan pertanian, perikanan, dan industri kreatif, optimalisasi QRIS dapat menjadi kunci peningkatan daya saing pelaku usaha setempat.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah daerah melalui program pelatihan dan pendampingan oleh Dinas Koperasi, UKM dan Tenaga Kerja (Fatimah, 2023). Namun hasilnya belum optimal karena masih menghadapi kendala mendasar seperti minimnya pemahaman teknologi, keterbatasan akses internet, serta kurangnya kesadaran akan manfaat QRIS (Loo et al., 2023). Padahal, QRIS menawarkan berbagai kemudahan penggunaan dan keunggulan seperti transaksi yang lebih efisien, perluasan akses pasar, dan peningkatan kepercayaan konsumen. Sayangnya, manfaat tersebut belum dirasakan secara merata, khususnya di daerah-daerah kecil seperti Kabupaten Sinjai.

Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada wilayah perkotaan dengan infrastruktur digital yang lebih maju. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk mengkaji secara

khusus optimalisasi penggunaan QRIS bagi pelaku usaha mikro di Kabupaten Sinjai, dengan memperhatikan karakteristik lokal dan tantangan unik yang dihadapi di daerah tersebut. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mempercepat adopsi teknologi digital sekaligus meningkatkan daya saing pelaku usaha mikro di era ekonomi digital.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Meskipun QRIS telah ditetapkan sebagai solusi pembayaran digital utama untuk UMKM oleh Bank Indonesia (2024), realitas di Kabupaten Sinjai menunjukkan kesenjangan yang signifikan. Dari total 43.496 pelaku usaha mikro, hanya 12.375 merchant (27%) yang telah mengadopsi QRIS (Bank Indonesia, 2024). Kesenjangan ini disebabkan oleh minimnya literasi digital dan keterbatasan infrastruktur pendukung, seperti akses internet yang belum merata di wilayah pedesaan (DailySocial.id, 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa potensi QRIS sebagai alat peningkatan daya saing pelaku usaha mikro belum sepenuhnya tergarap di daerah kecil seperti Sinjai.

Selain itu, kajian ilmiah terdahulu tentang adopsi QRIS cenderung berfokus pada wilayah urban (Aprilianti et al., 2022; INDEF, 2024) sehingga mengabaikan tantangan spesifik yang dihadapi UMKM mikro di daerah kecil. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji faktor-faktor penghambat, baik dari aspek sosial, teknis, maupun kebijakan, serta merumuskan strategi yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Pendekatan ini penting karena karakteristik UMKM di Sinjai, yang didominasi oleh usaha mikro dengan keterbatasan sumber daya, memerlukan solusi yang berbeda dibandingkan dengan pelaku usaha di perkotaan.

Di sisi lain, peran pemerintah dalam mendorong adopsi QRIS juga belum optimal. Program pendampingan yang telah dilaksanakan, seperti pelatihan oleh Dinas Koperasi UKM dan Tenaga Kerja Kabupaten Sinjai (Fatimah, 2023), belum memiliki dampak yang terukur dalam meningkatkan jumlah pengguna QRIS. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan pemerintah, Bank Indonesia, dan sektor swasta guna mempercepat adopsi QRIS. Kolaborasi ini dapat mencakup pelatihan digital berbasis komunitas, perluasan infrastruktur internet melalui sinergi dengan Tim Perluasan dan Percepatan Digitalisasi Daerah (TP2DD), serta pendampingan intensif bagi pelaku usaha mikro. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi kesenjangan yang ada tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis untuk memperbaiki kebijakan dan program pendukung, sehingga pelaku usaha mikro di Kabupaten Sinjai dapat memanfaatkan QRIS secara optimal untuk meningkatkan daya saing mereka di era digital.

1.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai aspek terkait implementasi QRIS pada UMKM dengan pendekatan dan fokus yang beragam. (Fatimah, 2023) dalam penelitian kualitatifnya di Kabupaten Sinjai menemukan bahwa implementasi QRIS telah memberikan dampak positif berupa peningkatan omset usaha dan perluasan pasar digital. Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap kendala utama seperti keterbatasan jaringan internet dan rendahnya pemahaman teknologi di kalangan pelaku UMKM. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun QRIS menawarkan berbagai manfaat, adopsinya masih menghadapi tantangan teknis dan sosial yang signifikan. (Pamungkas & Noviaristanti, 2024) melakukan penelitian kuantitatif di Kota Bandung dengan menggunakan framework Technology-Organization-Environment (TOE). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa ketiga dimensi TOE secara signifikan mempengaruhi adopsi QRIS, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja UMKM. Penelitian ini memberikan perspektif yang lebih

komprehensif tentang faktor-faktor yang mendorong penerapan QRIS, meskipun terbatas pada konteks perkotaan dengan infrastruktur digital yang lebih maju. (Nurjanah et al., 2024) dalam penelitian kualitatifnya di Pasar Kuliner Purwasera Purwokerto menemukan tingkat adopsi QRIS yang cukup tinggi, mencapai 85% di kalangan UMKM. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya ekosistem pendukung yang memadai dalam mencapai optimalisasi penggunaan QRIS. Sementara itu, (Mustagfiroh et al., 2024) menitikberatkan pada aspek keamanan transaksi dalam penelitian mereka di Kabupaten Jepara, di mana QRIS terbukti mampu mengurangi risiko kejahatan finansial seperti pencopetan dan peredaran uang palsu. (Mardani, 2023) memberikan perspektif yang berbeda melalui penelitian kualitatif di Kecamatan Majenang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa meskipun secara teknis penerapan QRIS sudah sesuai dengan panduan, dalam praktiknya masih jarang digunakan secara optimal. Kendala utama yang diidentifikasi termasuk rendahnya minat konsumen menggunakan QRIS dan biaya transaksi yang harus ditanggung merchant. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor perilaku konsumen dan pertimbangan ekonomi turut mempengaruhi efektivitas implementasi QRIS.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dengan mengangkat konteks optimalisasi penggunaan QRIS dalam meningkatkan daya saing pelaku usaha mikro di Kabupaten Sinjai. Fokus ini berbeda dari penelitian sebelumnya seperti (Fatimah, 2023; Mardani, 2023), maupun (Pamungkas & Noviaristanti, 2024) yang lebih menyoroti aspek implementasi atau efektivitas penggunaan QRIS secara umum. Metode yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya, yakni pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam hambatan serta solusi konkret yang dapat dilakukan oleh pelaku usaha mikro, berbeda dari pendekatan kuantitatif atau teknis deskriptif yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, pendekatan teori yang digunakan mengacu pada pandangan Siringoringo, yang menyatakan bahwa optimalisasi dapat diukur melalui tiga dimensi, yaitu pencapaian tujuan, alternatif keputusan, dan keterbatasan sumber daya. Fokus pengukuran dan hasil penelitian ini juga menekankan pada strategi pemberdayaan berbasis komunitas serta peran kelembagaan lokal seperti BUMDes dalam membangun ekosistem digital, yang belum menjadi perhatian utama dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

1.5 Tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memperoleh gambaran yang jelas mengenai optimalisasi penggunaan QRIS dalam meningkatkan daya saing pelaku usaha mikro di Kabupaten Sinjai, dengan menelaah hambatan, faktor pendukung, dan upaya yang dilakukan untuk mendorong pemanfaatan teknologi pembayaran digital.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang memungkinkan penulis memahami konteks sosial, hambatan, serta peluang yang dihadapi pelaku usaha mikro dalam memanfaatkan QRIS, sedangkan pendekatan induktif digunakan untuk membangun pemahaman berdasarkan fakta

empiris dari lapangan menuju rumusan strategi yang relevan. Penelitian ini difokuskan pada aspek partisipatif dan kontekstual yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif.

Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam penggunaan QRIS. Informan terdiri dari pejabat Dinas Koperasi, UKM dan Tenaga Kerja Kabupaten Sinjai, pihak perbankan penyedia QRIS, dan pelaku usaha mikro pengguna QRIS. Kedua melalui teknik snowball sampling digunakan untuk menambah informan dari kalangan konsumen dan masyarakat pengguna QRIS yang diketahui melalui rekomendasi dari informan sebelumnya. Informan kunci dalam penelitian ini adalah pejabat Dinas Koperasi, UKM dan Tenaga Kerja serta pelaku usaha mikro, karena mereka merupakan aktor utama dalam pelaksanaan program dan memiliki pengalaman langsung terkait digitalisasi usaha mikro melalui QRIS.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara terstruktur kepada 14 informan, observasi non-partisipatif terhadap aktivitas usaha dan penggunaan QRIS, serta dokumentasi berupa data primer dan sekunder seperti regulasi, laporan dinas, dan statistik penggunaan QRIS (Simangunsong, 2016). Instrumen penelitian yang digunakan meliputi peneliti sebagai instrumen utama, pedoman wawancara, catatan lapangan, serta dokumen-dokumen pendukung.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2017), yang terdiri atas tiga tahapan: pertama, reduksi data dengan cara memfokuskan informasi pada tema penggunaan QRIS dan peningkatan daya saing usaha mikro; kedua, penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel untuk mempermudah pemahaman; dan ketiga, penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap melalui verifikasi serta triangulasi antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan pendekatan dan teknik analisis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran faktual, mendalam, dan strategis mengenai bagaimana optimalisasi QRIS dapat meningkatkan daya saing pelaku usaha mikro di Kabupaten Sinjai.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan, selama 20 hari yaitu pada tanggal 6 hingga 25 Januari 2025. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu daerah dengan potensi pengembangan usaha mikro yang cukup tinggi, namun masih menghadapi tantangan dalam integrasi sistem pembayaran digital seperti QRIS.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis optimalisasi penggunaan QRIS bagi pelaku usaha mikro di Kabupaten Sinjai menggunakan teori optimalisasi (Siringoringo, 2005) yang menyatakan bahwa optimalisasi adalah proses pencarian solusi terbaik yang tidak selalu berarti mendapatkan keuntungan tertinggi atau biaya terendah. Ini menunjukkan bahwa optimalisasi harus mempertimbangkan berbagai faktor dan konteks dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks QRIS, optimalisasi mencakup pemanfaatan teknologi secara maksimal untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing usaha mikro. Adapun pembahasan lebih lanjut dapat dilihat pada sub bab berikut.

3.1 Optimalisasi Penggunaan QRIS Dalam Meningkatkan Daya Saing Pelaku Usaha Mikro Di Kabupaten Sinjai

Menurut pendapat (Siringoringo, 2005) terdapat beberapa dimensi dalam menganalisa suatu optimalisasi, diantaranya adalah dimensi tujuan dengan indikator maksimalisasi dan minimalisasi, alternatif keputusan dengan indikator paling mendekati kriteria dan paling kecil resikonya, serta

sumber daya dibatasi dengan indikator sumber daya manusia dan sumber daya penunjang. Berikut hasil dari observasi dan wawancara penulis di lapangan.

3.1.1 Tujuan

Dimensi pertama dalam optimalisasi adalah tujuan, yang terdiri dari indikator maksimalisasi dan minimalisasi hambatan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa upaya maksimalisasi QRIS di Kabupaten Sinjai dilakukan melalui berbagai inisiatif kolaboratif antara pemerintah daerah dan Bank SULSELBAR. Beberapa kegiatan konkret meliputi pelaksanaan sosialisasi tatap muka, pelatihan teknis kepada pelaku usaha mikro, serta penyelenggaraan event seperti “*Pasar QRIS*” yang berhasil mendorong kenaikan transaksi digital hingga 45% selama periode acara. Hal ini menunjukkan adanya potensi kuat dalam adopsi QRIS apabila didukung oleh momentum dan pendekatan yang interaktif.

Namun demikian, pada praktik harian, tingkat adopsi QRIS masih tergolong rendah. Data mencatat hanya sekitar 127 pelaku usaha binaan yang aktif menggunakan QRIS, atau sekitar 0,29% dari total 43.000 pelaku usaha mikro yang tercatat di Kabupaten Sinjai. Ketergantungan terhadap intervensi pemerintah menjadi sorotan, karena menunjukkan bahwa transformasi digital belum terinternalisasi secara mandiri oleh pelaku usaha. Sebagian besar pelaku usaha masih mengandalkan transaksi tunai, dengan tingkat preferensi mencapai 85%, yang menunjukkan bahwa digitalisasi belum menjadi kebiasaan dominan.

Sementara itu, pada aspek minimalisasi hambatan, pemerintah telah mencoba mengedukasi pelaku usaha melalui grup komunikasi digital seperti WhatsApp. Grup ini dimanfaatkan sebagai sarana klarifikasi miskonsepsi, terutama terkait anggapan bahwa QRIS memiliki beban biaya administrasi tinggi. Namun, edukasi ini belum didampingi dengan intervensi yang bersifat intensif atau penyediaan solusi teknis praktis, seperti asistensi pendaftaran atau pemecahan masalah teknis penggunaan QRIS. Hambatan struktural juga mengemuka, khususnya pada wilayah pedesaan di mana sekitar 40% daerah masih menghadapi gangguan sinyal yang menyulitkan pelaku usaha dalam mengakses layanan digital. Kondisi ini menggambarkan bahwa capaian tujuan optimalisasi QRIS masih parsial dan belum sepenuhnya menjawab tantangan ekosistem usaha mikro yang kompleks. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan penyediaan infrastruktur, literasi digital, dan perubahan perilaku sebagai bagian dari tujuan strategis peningkatan daya saing.

3.1.2 Alternatif Keputusan

Dimensi kedua dalam analisis optimalisasi adalah alternatif keputusan, yang mencakup dua indikator: pendekatan paling memenuhi kriteria dan pendekatan paling rendah risiko. Dalam konteks Kabupaten Sinjai, pendekatan pertama yang paling memenuhi kriteria dilakukan melalui strategi pendampingan langsung oleh Dinas Koperasi dan UKM serta pihak Bank SULSELBAR. Beberapa bentuk pendampingan mencakup pelatihan, pembentukan forum WhatsApp sebagai ruang diskusi dan penyelesaian masalah, serta penyelenggaraan event *Pasar QRIS* yang terbukti efektif meningkatkan transaksi digital dalam jangka pendek.

Meskipun kegiatan ini berdampak positif selama periode pelaksanaan, efektivitasnya belum menysar transformasi perilaku jangka panjang. Hal ini tercermin dari masih rendahnya penggunaan QRIS dalam transaksi harian, di mana 85% transaksi masih dilakukan secara tunai. Pendekatan ini belum sepenuhnya menjangkau pelaku usaha di luar wilayah ibukota kabupaten, sehingga manfaatnya

belum merata. Selain itu, partisipasi aktif pelaku usaha masih tergantung pada dorongan eksternal (event/event temporer), bukan pada kesadaran internal akan pentingnya digitalisasi dalam penguatan daya saing usaha.

Sementara itu, pendekatan paling rendah risiko cenderung mengandalkan metode sosialisasi dan edukasi tanpa disertai insentif konkret atau integrasi dengan sistem ekonomi lokal seperti *e-marketplace* daerah. Hasilnya, hanya sekitar 8% pelaku usaha yang mendaftarkan QRIS secara mandiri tanpa intervensi langsung dari dinas atau pihak bank. Minimnya insentif menyebabkan rendahnya motivasi pelaku usaha untuk mencoba dan mempertahankan penggunaan QRIS dalam kegiatan bisnis sehari-hari. Kedua pendekatan alternatif ini pada dasarnya memiliki potensi, tetapi belum dikembangkan secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan berbasis data dan kebutuhan lokal yang lebih responsive, termasuk pemberian insentif fiskal, integrasi QRIS dengan layanan *e-commerce* lokal, serta diversifikasi kanal edukasi berbasis komunitas.

3.1.3 Sumber Daya Dibatasi

Dimensi ketiga yaitu sumber daya yang dibatasi, yang mencakup keterbatasan dalam sumber daya manusia dan sumber daya penunjang. Dari aspek sumber daya manusia, tantangan utama terletak pada kuantitas dan kualitas tenaga pendamping yang tersedia di Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Sinjai. Tercatat hanya terdapat 21 pegawai yang harus menjangkau puluhan ribu pelaku usaha mikro, sehingga intensitas dan jangkauan pendampingan menjadi sangat terbatas. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar pelaku usaha belum mendapatkan edukasi memadai, dan hanya pelaku usaha di Kecamatan Sinjai Utara (yang merupakan pusat pemerintahan) yang relatif aktif memanfaatkan QRIS.

Dari segi sumber daya penunjang, infrastruktur jaringan internet menjadi hambatan utama. Sekitar 30% wilayah pedesaan masih mengalami gangguan sinyal, terutama saat cuaca ekstrem, sehingga menyulitkan proses transaksi digital secara konsisten. Keterbatasan ini diperparah oleh faktor psikologis pelaku usaha, di mana sebagian besar belum percaya diri menggunakan QRIS karena khawatir salah dalam penggunaannya, ditambah masih kuatnya kebiasaan transaksi tunai yang telah mengakar. Kendala lain mencakup belum adanya insentif konkret, kurangnya penyuluhan teknis pasca-pelatihan, serta minimnya konten edukasi visual yang mudah dipahami. Oleh karena itu, diperlukan strategi realokasi sumber daya secara lebih merata, pengembangan pelatihan berkelanjutan yang kontekstual, dan kerja sama lintas sektor, termasuk dengan penyedia layanan internet—guna mendorong implementasi QRIS yang lebih inklusif dan berkelanjutan di seluruh wilayah Kabupaten Sinjai.

3.2 Faktor Penghambat Optimalisasi Penggunaan QRIS Dalam Meningkatkan Daya Saing Pelaku Usaha Mikro Di Kabupaten Sinjai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang menghambat optimalisasi penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) oleh pelaku usaha mikro di Kabupaten Sinjai. Faktor pertama adalah rendahnya literasi digital di kalangan pelaku usaha maupun konsumen. Banyak pelaku usaha merasa belum terbiasa menggunakan QRIS karena ketidaktahuan terhadap cara kerja sistem dan kekhawatiran akan gangguan teknis seperti jaringan yang tidak stabil. Preferensi masyarakat terhadap transaksi tunai yang dianggap lebih mudah dan aman juga menjadi penghambat dalam mendorong penggunaan QRIS secara luas.

Faktor kedua adalah keterbatasan sumber daya manusia, terutama dalam hal pendampingan dan pelatihan. Jumlah tenaga pendamping dari dinas terkait masih belum memadai untuk menjangkau

seluruh pelaku usaha mikro secara optimal. Kegiatan sosialisasi dan edukasi yang dilaksanakan masih bersifat terbatas, baik dari sisi jumlah maupun jangkauan wilayah, sehingga banyak pelaku usaha yang belum mendapatkan informasi atau bimbingan langsung terkait penggunaan QRIS.

Selain itu, kurangnya inovasi dalam strategi optimalisasi menjadi faktor penghambat berikutnya. Strategi yang diterapkan masih sebatas pada penyampaian informasi melalui media komunikasi sederhana seperti grup WhatsApp, tanpa adanya terobosan baru yang mampu mendorong pelaku usaha untuk benar-benar memanfaatkan QRIS sebagai alat peningkatan daya saing, misalnya dengan mengintegrasikan QRIS ke dalam platform digital lokal atau memberikan insentif bagi pengguna aktif.

Faktor terakhir adalah belum meratanya infrastruktur teknologi, khususnya jaringan internet. Di beberapa wilayah pedesaan, gangguan koneksi internet masih kerap terjadi sehingga pelaku usaha mengalami kesulitan saat melakukan transaksi menggunakan QRIS. Di sisi lain, prosedur pendaftaran QRIS yang dianggap cukup rumit juga membuat sebagian pelaku usaha enggan mengajukan permohonan tanpa adanya bantuan atau pendampingan langsung.

Secara keseluruhan, keempat faktor tersebut saling terkait dan menjadi tantangan dalam mendorong adopsi QRIS di Kabupaten Sinjai. Optimalisasi penggunaan QRIS tidak hanya menuntut kesiapan teknologi, tetapi juga kesiapan sumber daya manusia, strategi implementasi yang adaptif, serta dukungan infrastruktur yang memadai.

3.3 Upaya Mengatasi Hambatan dalam Optimalisasi Penggunaan QRIS Dalam Meningkatkan Daya Saing Pelaku Usaha Mikro Di Kabupaten Sinjai

Dalam mengatasi berbagai hambatan tersebut, Pemerintah Kabupaten Sinjai bersama pihak terkait telah melakukan sejumlah upaya strategis guna mempercepat proses adopsi QRIS di kalangan pelaku usaha mikro. Salah satu upaya yang dilakukan adalah peningkatan literasi digital melalui sosialisasi dan edukasi kepada pelaku usaha mikro. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang cara penggunaan QRIS serta manfaatnya dalam transaksi digital. Edukasi dilakukan secara bertahap dengan mengedepankan pendekatan partisipatif, sehingga pelaku usaha dapat menyesuaikan diri secara perlahan terhadap teknologi pembayaran non-tunai.

Selain itu, pemerintah daerah juga melakukan penguatan sumber daya manusia melalui pelatihan kepada aparatur dinas yang terlibat langsung dalam pemberdayaan pelaku usaha mikro. Aparatur tersebut dipersiapkan agar mampu menjadi pendamping yang efektif dalam membantu pelaku usaha mengatasi kendala teknis dan administratif terkait penggunaan QRIS. Komunikasi antara pendamping dan pelaku usaha dijaga melalui forum daring seperti grup WhatsApp, yang digunakan untuk menyebarluaskan informasi, memberikan panduan, serta menjawab pertanyaan seputar penggunaan QRIS secara cepat dan fleksibel.

Upaya lainnya adalah penguatan infrastruktur teknologi dan akses internet. Mengingat bahwa konektivitas masih menjadi kendala utama di beberapa wilayah, pihak terkait telah melakukan pemetaan terhadap daerah-daerah yang memiliki jaringan lemah agar dapat dicarikan solusi, seperti kerja sama dengan penyedia layanan telekomunikasi. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh pelaku usaha, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan, memiliki kesempatan yang sama untuk memanfaatkan QRIS dalam kegiatan usahanya.

Meskipun berbagai upaya telah dilaksanakan, efektivitasnya masih perlu ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih inovatif dan kolaboratif. Misalnya, dengan melibatkan lebih banyak mitra strategis dari sektor swasta, memanfaatkan platform digital lokal untuk promosi penggunaan

QRIS, atau memberikan insentif tertentu bagi pelaku usaha yang aktif menggunakan sistem tersebut. Perlu disadari bahwa dinamika budaya merupakan hal yang penting untuk memahami dan menyusun kebijakan yang efektif di berbagai sektor (Rochmansjah & Saputra, 2024), termasuk dalam mendorong adopsi teknologi digital seperti QRIS. Upaya-upaya ini penting untuk memastikan bahwa adopsi QRIS tidak hanya sebatas formalitas, tetapi benar-benar berkontribusi terhadap peningkatan daya saing pelaku usaha mikro di Kabupaten Sinjai.

3.4 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi penggunaan QRIS di Kabupaten Sinjai masih sangat rendah, yaitu hanya 0,29% dari total pelaku usaha mikro. Angka ini mengindikasikan belum optimalnya implementasi QRIS sebagai sarana transaksi digital di kalangan UMKM, terutama jika dibandingkan dengan daerah lain yang memiliki adopsi lebih tinggi. Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun secara umum QRIS memberikan kemudahan transaksi dan didukung oleh bank mitra, pemanfaatannya belum menjangkau mayoritas pelaku usaha mikro di wilayah tersebut. Sama halnya dengan temuan (Fatimah, 2023), penelitian ini juga menemukan bahwa QRIS memberikan dampak positif berupa kemudahan dalam bertransaksi, peningkatan eksposur digital, serta dukungan dari bank mitra yang disalurkan melalui program reward dan insentif, terutama saat event tertentu seperti *Pasar QRIS*. Namun, sama seperti yang ditemukan oleh Fatimah, penggunaan QRIS masih belum merata akibat hambatan seperti keterbatasan jaringan internet dan rendahnya pemahaman teknologi digital di kalangan pelaku usaha.

Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian (Pamungkas & Noviaristanti, 2024), yang menyatakan bahwa keberhasilan adopsi QRIS sangat dipengaruhi oleh tiga faktor dalam kerangka *Technology-Organization-Environment (TOE)*, yaitu kesiapan teknologi, dukungan organisasi, dan lingkungan eksternal yang mendukung. Dalam konteks Sinjai, faktor lingkungan seperti keterbatasan infrastruktur digital dan kebiasaan masyarakat yang masih dominan menggunakan uang tunai—menjadi hambatan besar yang menghambat optimalisasi QRIS.

Berbeda dengan temuan (Nurjanah et al., 2024), yang menyebutkan tingkat adopsi QRIS di Kawasan Pasar Kuliner Purwasera Purwokerto telah mencapai angka 85%, adopsi QRIS di Kabupaten Sinjai justru masih sangat rendah. Perbedaan ini kemungkinan besar disebabkan oleh karakteristik wilayah, di mana pelaku UMKM di Purwokerto lebih terpusat di satu kawasan dan memiliki akses teknologi yang lebih memadai, sedangkan di Sinjai UMKM tersebar di wilayah pedesaan dengan keterbatasan infrastruktur dan literasi digital.

Lebih lanjut, temuan ini juga berbeda dengan hasil penelitian (Mustagfiroh et al., 2024) yang menyatakan bahwa penggunaan QRIS terbukti efektif dalam meningkatkan pendapatan dan keamanan transaksi UMKM di Jepara. Di Sinjai, dampak tersebut belum sepenuhnya dirasakan karena tingkat adopsi yang rendah, sehingga belum tampak kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan secara menyeluruh.

Menariknya, temuan ini senada dengan (Mardani, 2023) yang juga menunjukkan bahwa meskipun sosialisasi QRIS sudah dilakukan, penggunaan rutin QRIS oleh pelaku usaha dan konsumen masih rendah. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya preferensi konsumen terhadap pembayaran digital serta adanya biaya transaksi yang dirasakan membebani pelaku usaha.

Temuan kunci yang menjadi pembeda utama dalam penelitian ini adalah keberhasilan program *Pasar QRIS*, yang mampu meningkatkan transaksi digital hingga 45% dalam waktu singkat. Hal ini menunjukkan bahwa ketika pelaku usaha mendapat pendampingan intensif dari pemerintah

dan didorong oleh program strategis, maka adopsi QRIS dapat meningkat secara signifikan. Sebanyak 127 pelaku usaha yang rutin menggunakan QRIS di Kabupaten Sinjai merupakan mereka yang pernah mendapatkan bimbingan langsung dari dinas terkait. Ini adalah temuan unik yang belum banyak diungkap oleh penelitian sebelumnya, dan menegaskan bahwa literasi digital serta pendekatan edukatif sangat penting di daerah dengan keterbatasan infrastruktur.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi QRIS di daerah seperti Sinjai memerlukan strategi yang berbeda dari kota-kota besar. Penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai manfaat dan tantangan penggunaan QRIS, tetapi juga menegaskan perlunya intervensi kebijakan yang disesuaikan dengan konteks lokal, termasuk pendampingan berkelanjutan, penguatan infrastruktur digital, dan pendekatan berbasis komunitas. Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan sebelumnya, tetapi juga menegaskan pentingnya kebijakan yang disesuaikan dengan kondisi lokal untuk mencapai optimalisasi QRIS yang lebih efektif di daerah kecil seperti Kabupaten Sinjai.

3.5 Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penelitian ini mengungkap fenomena menarik terkait dampak temporer dari program "PASAR QRIS". Meskipun event tersebut berhasil meningkatkan transaksi digital hingga 45% selama penyelenggaraannya, dampaknya tidak berkelanjutan dalam transaksi harian. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan QRIS bersifat insidental dan tidak serta-merta mengubah kebiasaan transaksi tunai yang sudah mengakar.

IV. KESIMPULAN

Optimalisasi QRIS di Kabupaten Sinjai masih belum optimal meskipun pemerintah telah melakukan sosialisasi, edukasi, dan pendampingan, tingkat adopsi QRIS di Kabupaten Sinjai masih tergolong rendah dari jumlah pelaku usaha mikro yang ada di kabupaten tersebut. Hambatan utamanya meliputi literasi digital yang masih rendah, preferensi masyarakat terhadap tunai masih tinggi, SDM pendamping yang terbatas, kurangnya inovasi strategi, dan jaringan internet yang belum merata. Untuk meningkatkan adopsi QRIS, diperlukan pendekatan berbasis komunitas, seperti: (1) pendampingan langsung di pasar tradisional dan warung kecil dengan demo praktis dan panduan sederhana; (2) insentif berbasis komunitas, misalnya voucher belanja bagi pengguna QRIS; dan (3) penguatan ekosistem digital melalui peran BUMDes sebagai perantara transaksi QRIS. Dalam hal ini, kebijakan komunikasi yang efektif memberikan panduan untuk menggunakan perangkat digital, memfasilitasi berbagi pengetahuan, dan berkontribusi untuk mengembangkan tenaga kerja yang terampil dan melek digital (Lambelanova & Toyib, 2024). Dengan strategi ini, transformasi digital dapat menjangkau pelaku usaha mikro secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu penelitian. Penelitian juga hanya mewawancarai beberapa pelaku usaha mikro di ibukota Kabupaten dan tidak menelusuri di setiap kecamatan di Kabupaten Sinjai akibat keterbatasan akses kendaraan di beberapa wilayah pedesaan.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa

berkaitan dengan penggunaan QRIS bagi pelaku usaha mikro di Kabupaten Sinjai untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini. Terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Sinjai dan Dinas Koperasi UKM serta Bank SULSELBAR kantor cabang Kabupaten Sinjai yang telah memberikan izin dan dukungan selama penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para pelaku usaha mikro di Sinjai yang telah bersedia berbagi waktu dan pengalamannya. Penulis sangat berterima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan masukan berharga. Tak lupa, terima kasih sebesar-besarnya kepada orang tua dan keluarga tercinta atas doa, dukungan, dan pengorbanannya. Penulis juga berterima kasih kepada almamater tercinta yang telah membekali ilmu pengetahuan. Tidak lupa kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Aprilianti, I., Cepe, L., Chatterje, R., & Sampath, S. (2022). *Assessment of the implementation and usage of QRIS among small and micro-merchants in Indonesia*.
- Bank Indonesia. (2024). *Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2023: Bab 3 Bauran Kebijakan Bank Indonesia 2023-Menjaga Stabilitas, Mendukung Pertumbuhan Berkelanjutan*.
- DailySocial.id. (2022). *MSME Empowerment Report 2022*. <https://dailysocial.id/research/msme-report-2022>.
- Dinas Koperasi, UKM dan Tenaga Kerja Kabupaten Sinjai. (2024). *Profil Dinas Dinas Koperasi, UKM dan Tenaga Kerja Kabupaten Sinjai Tahun 2023*. Sinjai: Diskopnaker Sinjai.
- Fathoni, I., & Asfiah, N. (2024). Transformasi Digital Bisnis UMKM di Indonesia Setelah Masa Pandemi. *Innovative: Journal Of Social Science Research (Special Issue)*, 4(3)(Krisis pandemi ini memaksa banyak UMKM untuk beradaptasi dan mengimplementasikan transformasi digital guna mempertahankan kelangsungan usaha mereka.), 10219–10236. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/11354>
- Fatimah, S. (2023). *Implementasi Penggunaan Aplikasi Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Pada UMKM Di Kabupaten Sinjai*. Universitas Islam Ahmad Dahlan (UAD).
- INDEF. (2024). *Peran Platform Digital Terhadap Pengembangan UMKM Di Indonesia*.
- Kompas. (2024, Juli 04). *BI Sebut Saat Ini Pengguna QRIS Sudah Mencapai 50 Juta*. Retrieved from Kompas.com: <https://money.kompas.com/read/2024/07/04/084000726/bi-sebut-saat-ini-pengguna-qr-is-sudah-mencapai-50-juta->
- Lambelanova, R., & Toyib, A. (2024). Adapting an Organizational Culture to Stay Abreast of Technological Changes in Indonesia's Government Scientific Sector. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 11(1), 142–160. <https://doi.org/10.29333/EJECS/2000>
- Loo, M. K., Ramachandran, S., & Raja Yusof, R. N. (2023). Unleashing the potential: Enhancing technology adoption and innovation for micro, small and medium-sized enterprises (MSMEs). *Cogent Economics and Finance*, 11(2). <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2267748>

- Mardani, K. M. (2023). *Optimalisasi Penerapan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Pada Pelaku UKM di Kecamatan Majenang*. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
- Muafi, M., Syafri, W., Prabowo, H., & Nur, S. A. (2021). Digital Entrepreneurship in Indonesia: A Human Capital Perspective. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 351–359. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.0351>
- Mustagfiroh, L., Supriyadi, A., & Kudus, I. (2024). *Efektivitas Penggunaan QRIS sebagai Media Pembayaran dalam Meningkatkan Perkembangan UMKM di Jepara*. 2(2). <http://jim.ac.id/index.php/JEBISKU/>
- Nurjanah, S., Shofwa Shafrani, Y., Ayu Mahmudati, D., Kurnia Sabarina, A., Syariah, P., Ekonomi dan Bisnis Islam, F., & SAIZU Purwokerto, U. (2024). Optimalisasi QRIS Dalam Meningkatkan Skala Usaha UMKM Kawasan Pasar Kuliner Purwasera Purwokerto. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen Indonesia*, 2(1).
- Pamungkas, A. F., & Noviaristanti, S. (2024). The Impact of Using Quick Response Code Indonesian Standard (Qris) on the Performance of Msmes in Bandung City: Based on the Technology-Organization-Environment (Toe) Framework. *IRJEMS International Research Journal of Economics and Management Studies Published by Eternal Scientific Publications*, 177–183. <https://doi.org/10.56472/25835238/IRJEMS-V3I7P119>
- Rochmansjah, H., & Saputra, R. (2024). Decoding Public Policy: How Cultural Dynamics Shape Decision-Making in Indonesia's Political Landscape. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 11(4), 77–96. <https://doi.org/10.29333/ejecs/2232>
- Simangunsong, F. (2016). *Metodologi Penelitian Pemerintahan Teoritik-Legalistik-Empirik-Inovatif*. Alfabeta.
- Siringoringo, H. (2005). *Pemrograman Linear (Teknik Riset Operasi)*. Jejak Pustaka.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.